

**PERAN UNIT PELAKSANA TEKNIS LINGKUNGAN PONDOK
SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN PENGEMIS DI KABUPATEN
JEMBER (PERIODE TAHUN 2021-2022)**

**(The Role of the Environmental Technical Implementation Unit of Pondok
Social in empowering beggars in Jember Regency)**

Anisa Nur Hanifa, Edhi Siswanto

Universitas Muhammadiyah Jember

Program Studi Ilmu Pemerintahan FISIP UM Jember

e-mail : anisanurhanifa19@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peranan Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam pemberdayaan pengemis di Kabupaten Jember; (2) untuk mengetahui kendala yang menjadi dihadapi Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember dalam menangani Pengemis di Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri dari 5 orang diantaranya : Kepala UPT Liposos Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, Pekerja Sosial Ahli Muda Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember, pengemis di lingkungan Kabupaten Jember berjumlah 2 orang, di lingkungan Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, peran aktif Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial dalam pemberdayaan pengemis telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Jember No 8 Tahun 2015. Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial telah memenuhi poin-poin pada Peraturan Daerah Kabupaten Jember No 8 Tahun 2015 dalam upaya untuk melaksanakan pemberdayaan sosial bagi mereka yang memiliki permasalahan sosial atau ekonomi. Kedua, kendala yang dihadapi Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial dalam pemberdayaan pengemis sebagai berikut (1) kurangnya kesadaran dari pengemis bahwa kehidupan bermasyarakat yang seharusnya memang berkembang; (2) masih terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial Kabupaten Jember; (3) kurangnya dukungan masyarakat. Dari ketiga kendala tersebut kendala utama yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah masih terbatasnya fasilitas yang dimiliki.

Kata Kunci : Peran, Pemberdayaan, Pengemis.

ABSTRACT

The aims of this study were: (1) to determine the role of the Environmental Technical Implementation Unit of the Jember Social Boarding School in empowering beggars in Jember Regency; (2) to find out the obstacles faced by the Environmental Technical Implementation Unit of Pondok Social Jember Regency in dealing with Beggars in Jember Regency. The research method used is a qualitative research method with a descriptive approach. Data was collected by means of observation, interview and documentation techniques. The informants of this study consisted of 5 people including: Head of UPT Liposos Environmental Technical Implementation Unit of Pondok Social Jember Regency, Social Worker Young Experts Environmental Technical Implementation Unit of Pondok Social Jember Regency, 2 beggars in Jember Regency, in Jember Regency. The results of this study indicate that: First, the active role of the Pondok Social Environmental Technical Implementation Unit in empowering beggars has been carried out in accordance with the Jember Regency Regulation No. 8 of 2015. The Social Pondok Social Environmental Technical Implementation Unit has fulfilled the points in the Jember Regency Regional Regulation No. 8 2015 in its efforts to implement social empowerment for those who have social or economic problems. Second, the obstacles faced by the Environmental Technical Implementation Unit of Pondok Social in empowering beggars are as follows (1) the lack of awareness of beggars that social life should indeed develop; (2) the limited facilities owned by the Environmental Technical Implementation Unit of Pondok Social Jember Regency; (3) lack of community support. Of the three obstacles, the main obstacle that needs serious attention is the limited facilities owned.

Keywords: Role, Empowerment, Beggars.

I. PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang sering terjadi di Indonesia yakni “kemiskinan” dan “ketelantaran” kedua fenomena sosial ini saling berhubungan sangat erat dengan kepadatan penduduk yang berada di perkotaan, juga keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi faktor utama dalam fenomena kemiskinan dan ketelantaran serta kurangnya keterampilan yang dimiliki masyarakat inilah yang membuat mereka mencari nafkah untuk bertahan hidup dengan cara yang tidak semestinya dikerjakan

seperti meminta-minta, atau mengemis kepada orang lain yang berlangsung setiap harinya yang biasa ditemui di persimpangan lampu merah hingga hal ini membuat masyarakat lain terganggu, membuat ketidaktertiban dan mengganggu keindahan kota.

Anak merupakan calon pemimpin dan menjadi penerus bangsa Indonesia di yang akan memiliki peranan strategis agar dapat menjamin kehidupan bangsa Indonesia di masa depan. Maka dengan begitu sebaiknya mereka sebagai generasi penerus bangsa diberikan dorongan, bimbingan, dan kesempatan seluas-

luasnya untuk mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan optimal dalam hal fisik, emosional, intelektual dan cara bersosialisasi. Dengan memiliki kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensi mereka sehingga anak-anak tersebut dapat menjadikan mereka seorang manusia yang cerdas, kreatif dan mandiri. Dengan begitu mereka dapat berproses untuk pembentukan jati diri mereka dengan pengembangan seluruh potensi yang mereka miliki.

Peran orang tua sebagai lingkungan utama bagi anak juga sangat diperlukan dalam hal ini agar bisa mendidik masing-masing anaknya supaya dapat menjadi seorang yang dimana hal ini dapat berpotensi memberikan manfaat bagi Indonesia dengan meningkatkan nilai warga Negara dan sumberdaya manusia dalam pembangunan nasional. Semakin kepribadian yang dimiliki anak saat ini, semakin baik hidup masa depan bangsa Negara Indonesia dan sumber daya manusia.

Arti kata Pengemis dalam KBBI adalah orang yang memiliki penghasilan dengan cara memintaminta di tempat umum dengan melakukan banyak cara dan alasan agar mendapatkan belas kasihan dari orang disekitarnya. Tidak ada satu orang pun manusia yang ingin terlahir dan menjalani hidup di dunia ini dengan menjadi pengemis.

Arti kata Anak jalanan dalam KBBI adalah anak yang telah terputus hubungan dengan keluarganya dan hidup dijalan, umumnya berusia belasan tahun. Memiliki arti lain bahwa anak jalanan merupakan anak

yang masih tinggal dengan keluarganya namun memilih menjalankan kehidupannya di jalanan, umumnya berusia balita hingga usia Sekolah Dasar.

Orang tua yang memiliki peranan penting dalam lingkungan seorang anak jika orang tua menjalankan fungsinya dengan baik maka terciptalah anak yang menjadi generasi selanjutnya juga baik. Orang tua yang seharusnya memberikan arahan dan larangan kepada anaknya, memberikan arahan batasan hal yang baik dan harus dihindari, tidak seharusnya mengekang hingga membatasi mereka sebagai anak yang sudah masa pertumbuhan untuk bersosialisasi.

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi peranan keluarga tidak dapat berjalan secara optimal yakni, (1) kemiskinan dan (2) terganggunya hubungan sosial antar sehingga anak tidak bisa memenuhi kebutuhannya. contoh untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, emosional dan sosial. Selain itu hak-hak mereka sebagai anak-anak pada umumnya untuk dapat tumbuh dan berkembang hingga berpartisipasi tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Sempitnya lapangan pekerjaan di zaman sekarang merupakan salah satu penyebab terjadinya fenomena sosial kemiskinan, ini membuat seseorang yang sulit mendapatkan pekerjaan menjadikan suatu alasan baginya untuk menjadi pengemis agar dapat bertahan hidup dengan begini kualitas sumber daya manusia di Indonesia akan semakin menurun karena sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan dan membuat minoritas masyarakatnya

mengemis dan meminta uang kepada orang lain.

Menyikapi dampak tersebut, Pemerintah Pusat menciptakan kebijakan yang ditujukan untuk penanganan gelandangan dan pengemis melalui Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1980 yang berbunyi “pengemis memiliki pengertian bahwa orang yang mendapatkan penghasilan dengan berbagai cara agar mendapatkan simpati dari orang sekitarnya (Anonim, 1980).”

Pengemis dan anak jalanan bukan fenomena sosial yang baru hadir di tengah-tengah masyarakat dan hingga saat ini pengemis di Indonesia tidak mengalami penurunan namun mengalami peningkatan, permasalahan sosial ini memang sangat sulit dipecahkan karena setiap kota yang ada di Indonesia belum bisa terbebas dari permasalahan kemiskinan yang cukup tinggi dan ini yang menjadi faktor utama permasalahan pengemis yang sulit untuk bisa diatasi dalam waktu yang singkat.

Sepintas keberadaan pengemis dan anak jalanan disekitar kita tidak terlihat menimbulkan permasalahan yang serius, namun jika dilihat lebih lanjut keberadaan pengemis dan anak jalanan ini juga meresahkan masyarakat yang berada disekitarnya karena mengganggu ketertiban dan keamanan bagi masyarakat. Keberadaan pengemis dan anak jalanan di lingkungan sekitar membuat sebagian orang merasa dirugikan sebab dianggap mengotori, mengganggu ketertiban, kebersihan, keindahan dan kenyamanan bagi masyarakat dalam melangsungkan aktivitas sehari-hari. Tidak sedikit pengemis dan anak

jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal yang menetap, mereka lebih memilih tidur di depan toko milik orang yang lain yang sudah tutup, sehingga membuat pemilik toko merasa dirugikan karena dianggap mengotori dan memiliki citra yang negatif.

Dalam hal tersebut Dinas sosial memiliki peran penting, Dinas Sosial adalah pelaksana pemerintahan dalam bidang sosial yang berada di bawah wewenang Daerah. Dinas Sosial dipimpin seorang Kepala Dinas yang memiliki tugas dan bertanggung jawabkan tugasnya kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah.

Rumusan Masalah

1. Peran Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam pemberdayaan pengemis dan anak jalanan di Kabupaten Jember?
2. Kendala yang Dinas Sosial Kabupaten Jember hadapi dalam pemberdayaan pengemis dan anak jalanan di Kabupaten Jember?

Tujuan Penelitian

1. Dapat memahami peranan Dinas Sosial Kabupaten Jember mengenai pemberdayaan pengemis dan anak jalanan di Kabupaten Jember.
2. Dapat mengetahui kendala yang dihadapi Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam memberdayakan Pengemis dan Anak Jalanan di Kabupaten Jember.

II. LANDASAN TEORI

Teori peran (*role theory*) dalam bahasa Inggris peran disebut *role* yang memiliki definisi *person's task or duty*

in undertaking memiliki arti dalam bahasa Indonesia “tugas dan kewajiban yang dimiliki seseorang yang mempunyai suatu usaha dan pekerjaan”. Peran merupakan sekumpulan tingkah laku yang seseorang miliki dan memiliki tingkat status lebih tinggi di masyarakat. Dalam arti lain Peran ialah sesuatu yang dimainkan dan dikerjakan. Peran dijadikan sebuah aktivitas yang dimainkan dan dikerjakan oleh seseorang yang memegang kedudukan dalam suatu organisasi ataupun Instansi Pemerintahan.

Peran menurut Soerjono Soekanto (2013:212) dijelaskan bahwa peranan merupakan sudut pandang yang dinamis dalam sebuah kedudukan. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sama dengan tingkat atau status yang ia miliki agar dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik dan sesuai dengan perannya, kedudukan dan peranan memiliki perbedaan yaitu peranan merupakan sebuah kepentingan untuk ilmu pengetahuan. Keduanya memiliki arti yang saling berkesinambungan satu sama lain tidak bisa terlepas. Karena peranan tidak akan ada tanpa adanya kedudukan dan juga sebaliknya. Sama dengan kedudukan, peranan memiliki dua arti. Bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis peranan yang bermula dari cara pergaulan hidupnya. hal tersebut memiliki arti bahwa apa yang telah dilaksanakan dan dijalankan oleh masyarakat dan kesempatan yang telah diberikan masyarakat kepadanya (Soerjono, 2013).

Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto peran dibagi menjadi 3 yakni sebagai berikut:

1. Peran Aktif. Adalah peran seseorang yang aktif untuk mengambil tindakan untuk kepentingan organisasi. Hal itu dapat diukur dari kehadiran dan juga kontribusinya bagi suatu organisasi.
2. Peran Partisipatif. Adalah peran yang dikerjakan seseorang yang berdasar dengan kebutuhan dan dilakukan pada saat tertentu .
3. Peran Pasif. Adalah peran yang bukan hanya dijalankan oleh individu atau satu orang. Dalam maksud bahwa peran pasif ini hanya memiliki arti sebagai tanda di kondisi tertentu di dalam lingkungan bermasyarakat (Soekanto, 2013).

Pengertian Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial

Unit Pelaksana Teknis Lingkungan Pondok Sosial merupakan suatu pelaksana tugas dari Dinas Sosial dan kedudukannya berada dibawah aturan dan wewenang Dinas Sosial. Lebih dikenal dengan sebutan Liposos atau Lingkungan Pondok Sosial merupakan suatu tempat yang menampung, memberikan keterampilan hingga binaan bagi mereka yang menyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) dan potensi sumber kesejahteraan sosial (PSKS) dengan begitu Liposos dapat dikatan salah satu aset yang dimiliki oleh Dinas Sosial bahwa Liposos merupakan pusat dalam pelayanan kesejahteraan sosial.

Dinas Sosial merupakan salah satu instansi Pemerintah dan berada di bawah kewenangan Daerah. Instansi

yang dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang memiliki kedudukannya dibawah dan memiliki tanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dalam menjalankan program Pemerintah dalam bidang sosial, Dinas Sosial adalah salah satu tempat untuk melakukan pelayanan sosialnya yaitu ditujukan kepada pengemis, atau semua masyarakat yang sedang memiliki masalah sosial. Pengemis bukanlah fenomena sosial yang baru lagi di lingkungan sekitar kita, kemiskinan merupakan suatu faktor utama dalam permasalahan fenomena ini sebab pengemis selalu ditempatkan di posisi terendah dalam masyarakat sehingga diperlukan bantuan pemerintah dalam penanganan ini.

Konseptualisasi Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan kata dari “daya” yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan. Berbanding terbalik dengan pengertian singkat tersebut, maka pemberdayaan memiliki makna sebagai sebuah proses untuk mendapatkan kekuatan atau suatu proses untuk memberikan daya dan kapasitas dari pihak yang mempunyai kapasitas diberikan kepada pihak yang belum memiliki daya atau tidak berdaya.

Tebentuknya pemberdayaan, masyarakat dapat lebih memajukan kualitas mereka dengan cara menggunakan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan maka dengan begitu mereka bisa mendapatkan hak berpartisipasi dalam lingkungannya.

Usaha dalam memberdayakan masyarakat bisa dilihat dari tiga sisi, yakni : yang pertama, membuat suasana yang dapat dijadikan tempat mengembangkan keahlian bagi

masyarakat (enabling). Dari pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa setiap masyarakat mempunyai keahlian dan bisa dikembangkan, dengan maksud bahwa bukan masyarakat tidak memiliki keahlian sama sekali namun butuh tekanan dan dorongan untuk mengasahnya. Pemberdayaan merupakan suatu usaha untuk menciptakan daya dengan cara menumbuhkan kesadaran masyarakat keahlian yang mereka miliki dan mau berusaha untuk mengembangkan hal tersebut(Sumodiningrat., 2002).

Pengertian Pengemis

Pengemis memiliki pengertian dalam KBBI berasal dari kata “emis” yang memiliki dua arti yaitu orang yang meminta-minta dari orang lain, dan meminta dengan merendahkan dengan penuh harapan kepada orang lain. Dan pengemis ialah seseorang yang meminta-minta kepada orang lain.

Pada umumnya pengemis adalah julukan untuk seseorang yang memerlukan uang, makan, tempat tinggal dan kebutuhan pokok manusia pada umumnya, ia meminta uang dan belas kasihan dari orang yang ditemuinya. Berbagai cara dan usaha mereka lakukan agar terlihat meyakinkan bahwa dirinya memerlukan bantuan dan pertolongan yakni mereka menggunakan pakaian yang robek-robek dan kotor, gelas plastik dan bungkus permen merupakan hal yang digunakan untuk disodorkan kepada masyarakat untuk meminta uang. Sehingga dengan begitu mereka menjadikan hal ini sebagai pekerjaan sehari-hari dengan alasan kemiskinan dan tidakberdaya mereka menjadikan mengemis sebuah pekerjaan rutin.

Pengemis merupakan orang yang mendapatkan pendapatan dengan cara meminta-minta di lingkungan masyarakat dengan berbagai alasan agar dapat mendapat belas kasihan dari orang di sekitarnya, pengemis memiliki pengertian bahwa orang-orang yang memperoleh penghasilannya dengan cara berbagai macam cara supaya mendapatkan belas kasihan dari masyarakat yang di sekitarnya (Gelandangan & Pengemis, 1980).

Pengemis merupakan seseorang yang memperoleh pendapatan dengan cara meminta kepada orang yang tidak ia kenali ditempat umum dengan cara apapun agar mendapat simpati dari orang lain. Yang semestinya terjadi pengemis ialah orang yang benar-benar dalam keadaan sulit dan kekurangan sebab tidak mendapatkan bantuan dari orang sekitarnya hingga pemerintah. Ia juga tidak memiliki keahlian yang dapat ia gunakan untuk mendapatkan penghasilannya sendiri.

III METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. mengungkapkan bahwa Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat mengetahui fenomena mengenai yang sedang dialami oleh subjek penelitian, secara keseluruhan maupun dengan cara mendeskripsikan dalam suatu kata dan bahasa, pada bagian khusus yang alami serta dapat memanfaatkan dari beragam metode alamiah Jenis penelitian ini memiliki sifat penelitian deskriptif sebab dapat menggambarkan data informasi sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan (Moleong, 2007)

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dapat dikatakan paling dasar. Dimana ditunjukkan agar dapat menjelaskan dan menggambarkan mengenai fenomena yang ada, baik yang sifatnya ilmiah dan penerapannya pada masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah agar dapat memahami peran Dinas Sosial dalam pemberdayaan pengemis serta dapat mengetahui kendala-kendala apa saja saat melakukan upayanya dalam pemberdayaan pengemis di Kabupaten Jember.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini merupakan objek penelitian yang merupakan tempat kegiatan penelitian tersebut dilakukan. Untuk menentukan lokasi yang dimaksud agar dapat mempermudah dan memperjelas objek yang telah menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu meluas.

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian ini berlokasi, di UPT Liposos Kabupaten Jember yang lokasinya bertepatan dengan Kantor Dinas Sosial Kabupaten Jember yang berada di alamat Jalan Tawes No. 306, Kaliwates, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68131.

Penentuan Informan

Informan adalah subjek penelitian yang bisa memberi informasi tentang fenomena dan permasalahan yang dikaji di penelitian. Penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, menurut Sugiono purposive sampling teknik penentuan sampel melalui pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh terbukti dengan akurat (Sugiyono, 2012).

Pada penelitian ini memiliki beberapa narasumber yang menjadi informan, yakni Kepala UPT Liposos Dinas Sosial dan Pekerja Sosial Ahli Muda, 2 orang dari Pengemis.

Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang secara langsung memberi data pada pengumpul data. Data tersebut peneliti mengumpulkan langsung dari sumber utama ataupun ke tempat yang menjadi lokasi penelitian yang akan dijalankan. Sehingga dapat dikatakan dalam penelitian ini pada jenis sumber data primer dengan cara melakukan wawancara secara langsung kepada informan, kemudian dengan memperoleh data tersebut dilakukan observasi (Sugiyono, 2018).

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data tersebut kepada pengumpul data, seperti melalui orang lain ataupun dokumen (Sugiyono, 2018). Data sekunder pada penelitian ini di dapat dari internet, buku serta jurnal yang terkait.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik mengumpulkan data yang memiliki ciri khas jika dibanding dengan teknik yang lain. Dengan kegiatan observasi, peneliti mampu belajar mengenai perilaku serta makna dari perilaku yang terkait (Sugiyono, 2018).

2. Wawancara

Wawancara merupakan kejadian atau dapat dikatakan

sebagai proses berinteraksi sang pewawancara dengan sumber informasi ataupun orang yang diwawancarai dengan cara berkomunikasi secara langsung maupun bertanya langsung tentang objek penelitian (A., 2014).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik agar bisa memperoleh data serta informasi yang berupa dokumen, arsip, tulisan angka, buku, dan gambar yang berbentuk laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan mendokumentasikan melalui pengambilan gambar terhadap Kantor UPT Liposos Dinas Sosial dan masyarakat sekitar yang merasakan dampak atau ketidaknyamanan dengan keberadaan pengemis.

Teknik Analisis Data

Analisis data yakni sebuah proses agar bisa menentukan serta menyusun secara runtut dari data yang didapatkan dari hasil wawancara, mencatat informasi yang di dapat di lapangan serta dokumentasi, dengan cara memasukkannya ke dalam kelompok, mendefinisikan ke dalam komponen, menyusun elemen – elemen menjadi satu bagian, memilih yang terpenting dan akan dipelajari, menyusun ke dalam model, dan membuat kesimpulan agar dengan mudah untuk dipahami orang lain (Sugiyono, 2018).

Analisa data pada penelitian ini menggunakan model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari beberapa langkah yakni : pengumpulan data,

reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

1. Mengumpulkan data adalah menggabungkan data yang ada di lapangan dengan melaksanakan observasi, wawancara serta dokumentasi dan menentukan rencana dalam mengumpulkan data yang akurat serta menentukan fokus dan observasi data terhadap proses mengumpulkan data selanjutnya.
2. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mengarahkan, mengelompokkan, merampingkan, dan membuang yang tidak dibutuhkan serta mengatur data dengan demikian oleh sebab itu dapat memperoleh kesimpulan akhir serta verifikasi.
3. Penyajian Data (Data Display) adalah suatu kegiatan mengumpulkan data yang sudah direduksi. Data dapat dimanipulasi dengan menggunakan label atau metode lain.
4. Menarik kesimpulan (Verifikasi). Menarik kesimpulan merupakan sebuah aktivitas analisis data dan lebih difokuskan dari penafsiran data yang sudah ada.

Teknik Keabsahan Data

1. Kebergantungan (Dependability)
Digunakan untuk menjaga kewaspadaan mengenai terjadinya

peluang kesalahan pada saat pengumpulan data dan menerjemahkan data, maka dari itu data dapat bertanggung jawab secara ilmiah. Kesalahan yang dilakukan peneliti biasanya disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan waktu.

2. Kepercayaan (Kredibility)

Kredibilitas data digunakan untuk menghasilkan data yang telah berhasil mengumpulkan data sesuai dengan kenyataannya, terdapat beberapa teknik untuk memenuhi kredibilitas antara lain: sumber, teknik triangulasi, diskusi teman sepekerjaan, perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, pengecekan anggota dan pengecekan kecukupan referensi.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik keabsahan data melalui pemanfaatan sesuatu yang berada di luar data tersebut agar kebutuhan untuk mengecek ataupun sebagai perbandingan pada data tersebut. Triangulasi ini dapat dilakukan apabila data ataupun informan yang didapat dari informan penelitian dipertimbangkan kebenarannya. Oleh karena itu, apabila data tersebut sudah jelas dan relevan, seperti berupa teks maupun naskah atau transkrip film dan lain sebagainya tidak perlu melakukan triangulasi.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Aktif UPT Liposos dalam Pemberdayaan Pengemis.

Peran aktif merupakan suatu peran seseorang seutuhnya yang selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut bisa diukur dari kehadirannya serta juga kontribusinya terhadap suatu organisasi.

Kendala UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember Dalam Pemberdayaan Pengemis.

1. Kurangnya kesadaran dari pengemis bahwa kehidupan bermasyarakat yang seharusnya memang berkembang, namun pola pikir mereka yang tidak ingin maju menyebabkan program dari Dinas Sosial terkendala.
2. Masih terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh Dinas Sosial Kabupaten Jember. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan fasilitas yang dimiliki Dinas Sosial, yaitu: Ruang kantor Dinas Sosial; ruang UPT Liposos; ruang kantor bidang 1; Musholla; ruang kantor bidang 2; ruang kantor bidang 3; dan ruang kantor bidang 4; kantor PKH; 2 ruang tempat rawat inap *client* Liposos; dan gudang barang. Dari berbagai fasilitas tersebut yang dirasakan masih kurang, yaitu jumlah ruang rawat inap klien Liposos. Seharusnya setiap klien (pengemis, dan ODGJ) masing-masing memiliki ruang rawat inap tersendiri. Selain itu, Dinas Sosial juga belum memiliki prasarana tempat pelatihan bagi para

pengemis. Selama ini jika ada pelatihan, Dinas Sosial terpaksa mengirimkan para pengemis tersebut ke tempat lain bahkan sampai ke luar kota untuk mengikuti pelatihan.

3. Kurangnya dukungan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh bapak Muhammad Azis Fisulton selaku Pekerja Sosial Ahli Muda dan Roni Effendi selaku Kepala UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam wawancara penulis dan informan lainnya dapat diketahui bahwa Dinas Sosial tidak bisa bekerja sendiri tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Sebab hal yang membuat pengemis lebih suka di jalanan merupakan masyarakat sendiri yang selalu merasa iba dan kasihan dan kemudian mereka memberikan sedikit uang untuk pengemis yang dikarenakan mereka merasa kasihan dan iba, hal seperti itu justru tidak mendidik mereka untuk berusaha bekerja dengan layak.

V PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : pertama, peran aktif UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam Pemberdayaan Pengemis pada prinsipnya telah dilaksanakan sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Jember No 8 Tahun 2015, Pasal 26 yakni: Pemberdayaan Sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilaksanakan dengan cara (1) Peningkatan kemauan dan

kemampuan; (2) Penggalian potensi dan sumber daya; (3) Penggalian nilai-nilai dasar; (4) Pemberian akses; dan/atau; (5) Pemberian bantuan sosial dan/hibah. Dari poin-poin tersebut Dinas Sosial Kabupaten Jember telah melaksanakan dan menjalankannya dengan baik sesuai dengan apa yang sudah tertulis dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember No 8 Tahun 2015.

Lebih lanjut peran aktif UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember dalam pemberdayaan pengemis sebagaimana dimaksud pada ayat 2 dilakukan juga dalam bentuk : (1) melakukan diagnosis dan pemberian motivasi bagi pengemis; (2) memberikan pelatihan dan keterampilan; (3) memberikan pendampingan; (4) memberikan stimulant permodalan dan peralatan; (5) peningkatan akses pemasaran hasil usaha; (6) penguatan kelembagaan dan jejaring sosial; (7) penataan lingkungan; dan/atau (8) bimbingan lebih lanjut. Penulis telah melakukan wawancara dengan informan dari pihak Dinas Sosial maupun pihak Pengemis, hasil yang di dapatkan pengemis di lapangan Dinas Sosial telah memenuhi poin-poin dalam pemberdayaan sosial seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Jember No 8 Tahun 2015. Dapat disimpulkan bahwa Dinas Sosial telah memenuhi poin-poin tersebut dalam upayanya untuk melaksanakan pemberdayaan sosial bagi mereka yang memiliki permasalahan sosial atau ekonomi.

Kedua, kendala yang dihadapi UPT Liposos Dinas Sosial dalam pemberdayaan pengemis sebagai berikut (1) kurangnya kesadaran dari

pengemis bahwa kehidupan bermasyarakat yang seharusnya memang berkembang, namun pola pikir mereka yang tidak ingin maju menyebabkan program dari dinas sosial terkendala; (2) masih terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember; (3) kurangnya dukungan masyarakat. Dari ketiga kendala tersebut penulis menyimpulkan kendala utama yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah masih terbatasnya fasilitas yang dimiliki oleh UPT Liposos Dinas Sosial Kabupaten Jember. Hal ini penting sebab jika UPT Liposos Dinas Sosial memiliki fasilitas tersebut maka program pemberdayaan yang dilakukan Dinas Sosial bisa berjalan lebih efektif.

Saran-saran

1. Pihak UPT Liposos Dinas Sosial perlu memberikan ketegasan dari proses pendataan awal hingga dalam proses pelatihan sehingga oknum terkait dapat mengikuti program tersebut dengan tertib. Hal ini dapat dilakukan dengan cara diberikan sanksi kurungan atau denda berupa uang yang nominalnya cukup tinggi agar pengemis tidak menghindari program yang telah di berikan oleh pihak Dinas Sosial.
2. UPT Liposos Dinas sosial perlu melakukan pembinaan kepada keluarga, jika tersebut masih kembali ke Jalanan dan merugikan masyarakat memang seharusnya di berikan sanksi seperti kurungan atau denda. Hal ini dapat dilakukan dengan

cara mendatangi rumah keluarga masing-masing agar dapat dijadikan dan memiliki rasa takut untuk membiarkan anaknya kembali ke Jalanan.

3. UPT Liposos Dinas Sosial perlu meningkatkan sumberdaya manusia agar dapat menambahkan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk menambah anggaran agar dapat menanggulangi pengemis. Supaya dapat mengurangi Pengemis dan Dinas Sosial bisa memberikan pembinaan lebih lanjut terhadap pengemis.

UPT Liposos Dinas Sosial perlu memperluas dan meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat Kabupaten Jember agar dapat berpartisipasi dalam berjalannya program pemberdayaan pengemis bisa terlaksana sesuai dengan program yang disusun

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1980). *Peraturan Pemerintah RI No. 31 Tahun 1980*.
- Sumodiningrat., G. (2002). *Ekonometrika Pengantar*. BPFE.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- M. Ramadhani, Sarbaini, H. M. (2016). *Pendidikan Kewarganegaraan: Peran Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Banjarmasin*. 6, 10

